

Mboten Ngapusi, Mboten Korupsi

Survei Katadata Insight Center pada Oktober 2023 menunjukkan 59,8 persen anak muda Indonesia tertarik dengan isu politik. Sebanyak 80,1 persennya mengikuti berita politik.

Apa yang mereka harapkan dari sosok pemimpin politik? Litbang Kompas merilis jajak pendapat mereka. Sebanyak 28,1 persen responden yang adalah anak muda 40 tahun ke bawah, rindu sosok pemimpin yang merakyat. Lalu 26,4 persen responden mengidolakan pemimpin yang tegas dan berani. Berikutnya dengan prosentase yang sama, responden memimpikan pemimpin yang memberikan keteladanan.

Artinya, kaum muda mendambakan pemimpin yang dekat dengan rakyat, tapi bisa tegas dan berani tanpa menjadi otoriter. Kedekatan itu dirajut dalam sikap bijaksana, berintegritas, dan adil.

Agatha Retnosari sadar betul harapan anak muda Indonesia. Apa yang ia lakukan selama hampir 10 tahun ini adalah memberi teladan. Bicara anti korupsi, ia tegas menolak ragam praktik KKN. Bicara keberpihakan pada wong cilik, ia berikan hibah tanpa potongan. Zaman terus berubah, ia pun rela untuk duduk lagi di bangku kuliah.

Kisah hidup Agatha itu dinarasikan dalam buku ini tanpa menggurui. Sedikit kata-kata dengan pulasan gambar yang memikat. Tidak terasa pembaca ditarik untuk terlibat dalam politik. Agatha tidak bisa sendiri, perlu banyak orang untuk mengawal bangsa ini "Menuju Indonesia Unggul" melalui politik bersih.



Mboten Ngapusi, Mboten Korupsi

Agung Setiawan



Mboten Ngapusi, Mboten Korupsi



Penulis:
Agung Setiawan

Editor:
Nugroho Dewanto

Penyelaras Bahasa:
Bernada Rurit

Ilustrator:
Azam Fikry

**Terima kasih teman muda untuk keterlibatan kalian.
Mari basuh nalar dengan membaca bestari
Dengan membaca, kita bersama melawan oligarki,
kebodohan, dan ketidakadilan
Nikmati tiap alurnya sembari menetapkan
hati untuk sebuah pilihan
Datang ke TPS pada 14 Februari 2024
untuk merawat negeri**

Masyarakat
sepakat korupsi
itu perbuatan
jahat.



Pelakunya mesti
dihukum berat, kalau
bisa dihukum mati.
Harta hasil korupsi
disita buat negara.

Menjijikkan
melihat berita
korupsi dan
melihat
koruptor.



senyum-
senyum
di depan
kamera.

KEPALA SEKOLAH:

Menurut saya, korupsi adalah tindakan menyuap penyelenggara negara untuk memuluskan urusan. Hukuman untuk koruptor tembak mati.



Di satu sisi, dia mengakui pernah menerima murid lewat jalur belakang. Atau menerima murid karena titipan orang tertentu. Juga menarik retribusi ke siswa atas nama sumbangan.



PENGUSAHA MUDA

Korupsi adalah menyuap penyelenggara negara untuk memuluskan bisnis. Rasanya, hukuman buat koruptor adalah dimiskinkan!



✓ Tapi dalam menjalankan usahanya dia kerap memberi setoran ke pejabat sebagai pelicin. Supaya sama-sama untung dan senang.

IBU KADES

Korupsi adalah mengambil uang negara. Hukumannya jelas, potong tangan.



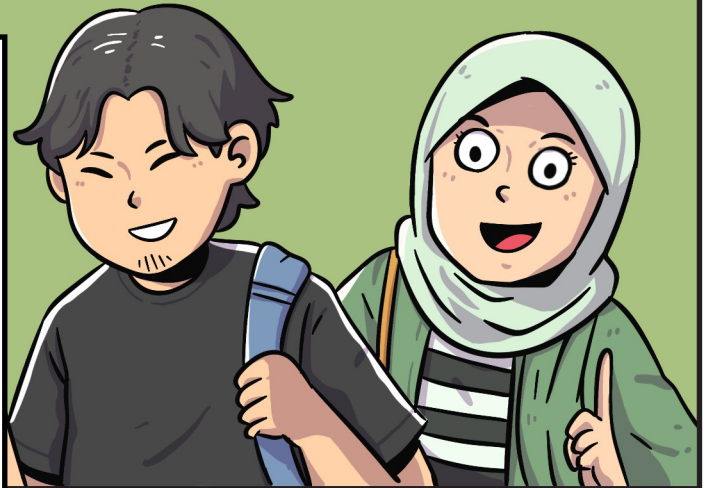
Saat menyampaikan pendapatnya dia memakai gelang emas, anting dan cincin yang berkilau. Juga lengkap dengan tas bermerek. Katanya itu diberi suaminya.

Saat ditanya, apakah gaji suaminya sebagai kepala desa bisa membelikan semua perhiasan itu? Dia tidak bisa menjawab.

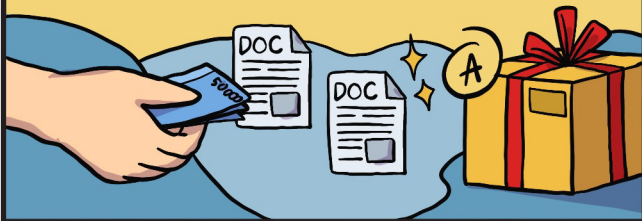


MAHASISWA/PELAJAR

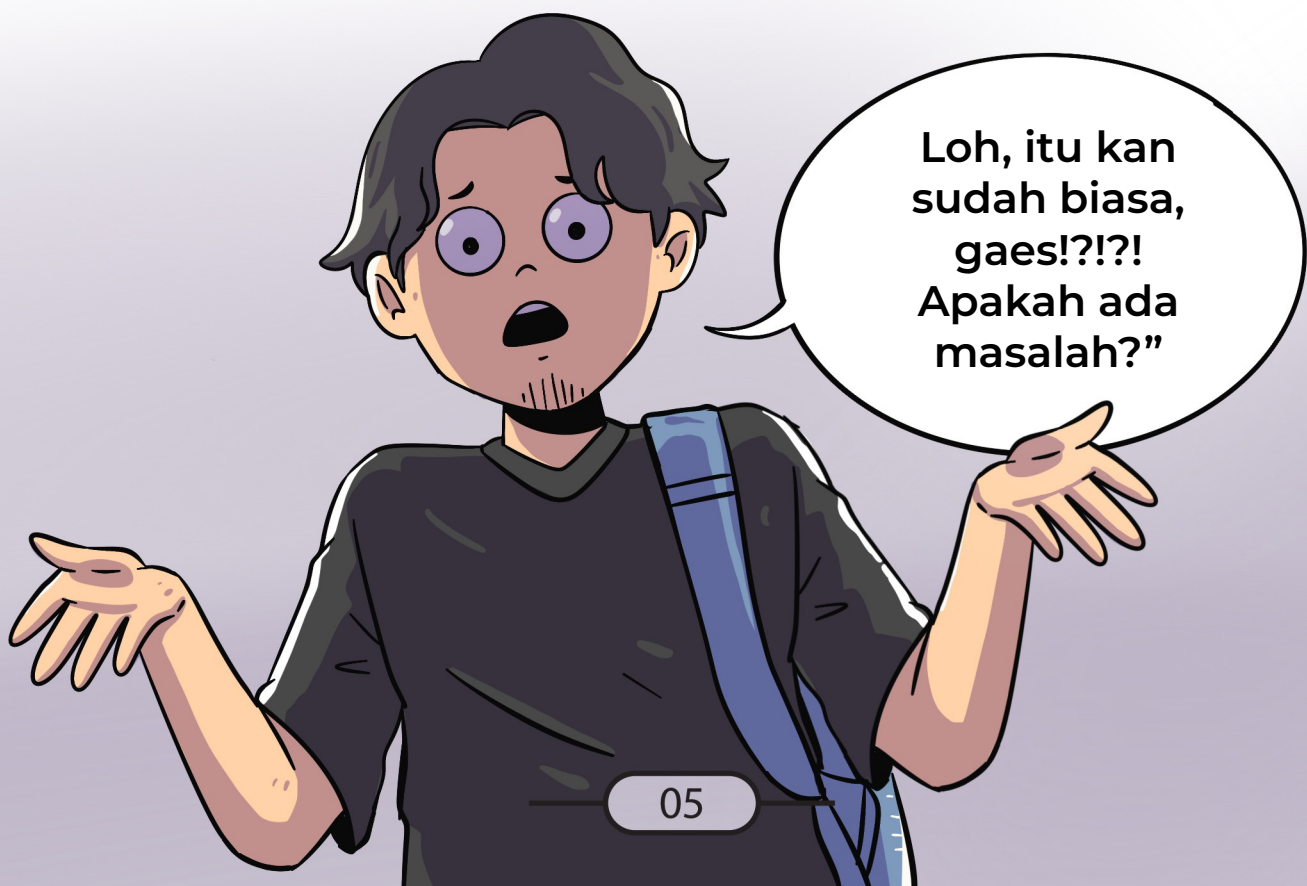
Korupsi itu mencuri uang rakyat. Makanya mereka kerap unjuk rasa. Sudah sepantasnya para koruptor minimal dihukum penjara seumur hidup.



Namun di sisi lain, mereka pernah salam tempel ke polisi saat tidak pakai helm. Juga menganggap biasa *copy-paste* tugas kuliah.



Memberi hadiah kepada dosen atau guru. Bolos kuliah, telat, titip absen sampai manipulasi laporan pertanggungjawaban saat dipercaya menyelenggarakan suatu kegiatan.



Ternyata semuanya melakukan perilaku koruptif. Berarti siap dong menerima hukuman yang tadi disebutkan?

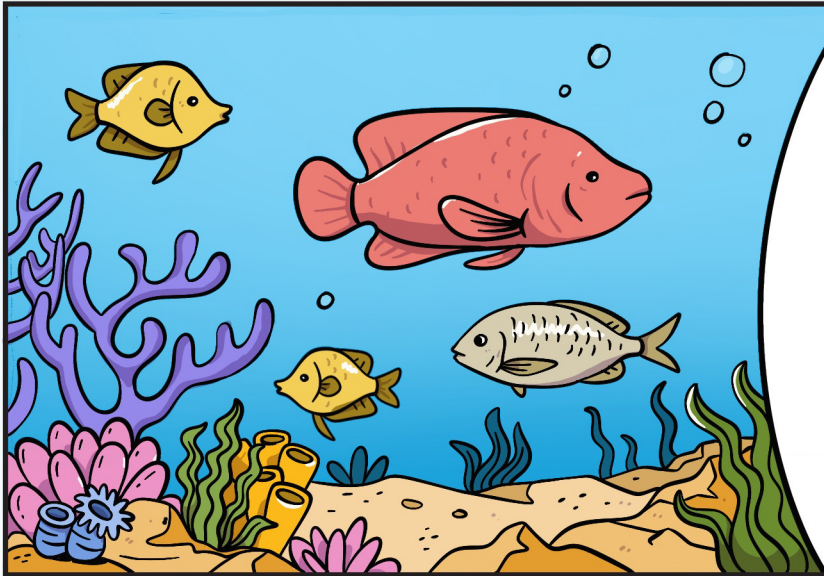


Tunggu sebentar. Kita bisa bicarakan ini semua baik-baik, bukan???



Menurut kalian politik itu kotor atau tidak? Jahat atau tidak? Nyatanya kita juga mudah jatuh ke perilaku koruptif.





Ikan laut yang hidup di air laut yang asin, tapi dagingnya tidak pernah asin. Karena ikan itu hidup. Dia memiliki daya hidup.

Ketika ikan mati dan direndam air garam pasti asin.



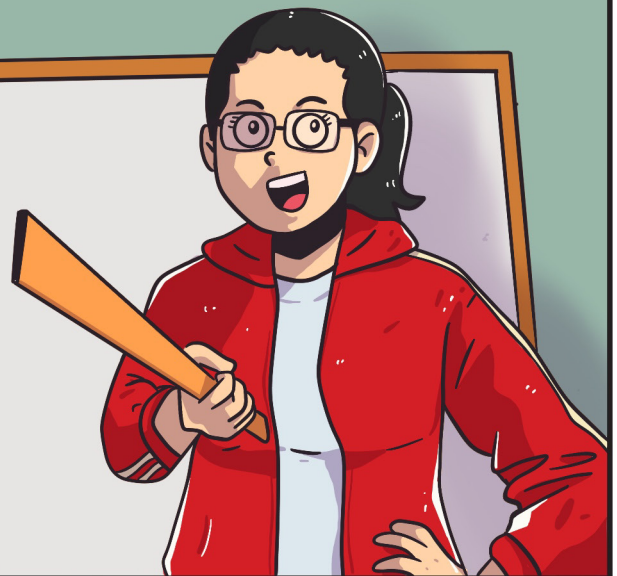
Artinya, kalau kita mau politik itu bersih, harus diisi dengan orang-orang yang baik

Kita juga bisa berpartisipasi dengan memilih orang baik saat pemilu. Inilah cara kita untuk menciptakan politik bersih.



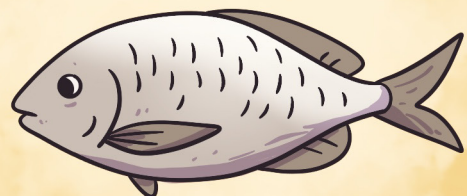
Kalau kita ujian dan tidak diawasi, apakah ada yang nyontek? Ada dan mungkin banyak.

Lalu, ujian berikutnya diawasi 5 orang, apakah ada yang nyontek? Kemungkinan tetap ada tetapi tidak banyak.

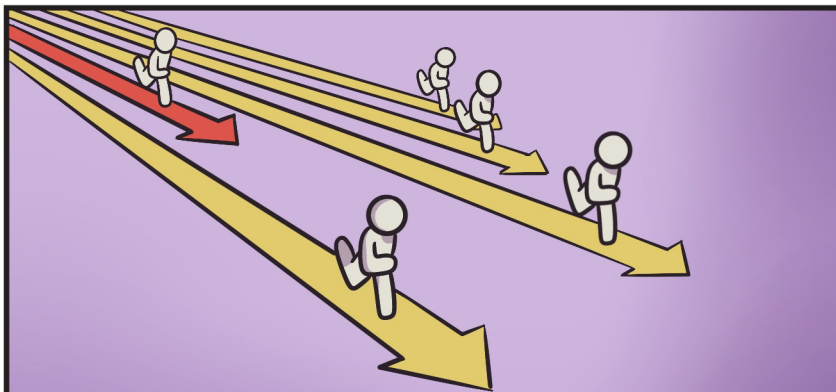


Artinya apa? Korupsi itu bukanlah soal adanya kesempatan, tetapi juga tergantung pengawasan dan pilihan yang bersangkutan.

Kamu mau memilih menjadi ikan hidup yang tidak menjadi asin? Atau membiarkan diri mati dan asin, sama dengan lingkungan sekitarmu?



Saat kamu mencontek, nilaimu bisa bagus saat itu. Tetapi kamu tidak dapat ilmunya.



Lebih jauh lagi, kamu tidak bisa mengukur kemampuanmu. Kamu tidak tahu di mana kelemahanmu. Jika saya ditanya, apakah kamu pernah mencontek?

“Selama hidup, saya tidak pernah menyontek!”

Sekali lagi, menyontek adalah keputusan yang kamu buat sendiri.



Jangan pernah menyalahkan atau mengkam-binghitamkan lingkungan.

Contoh tindakan koruptif:

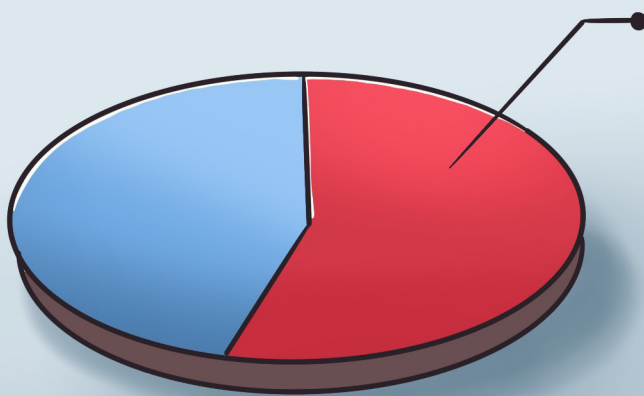
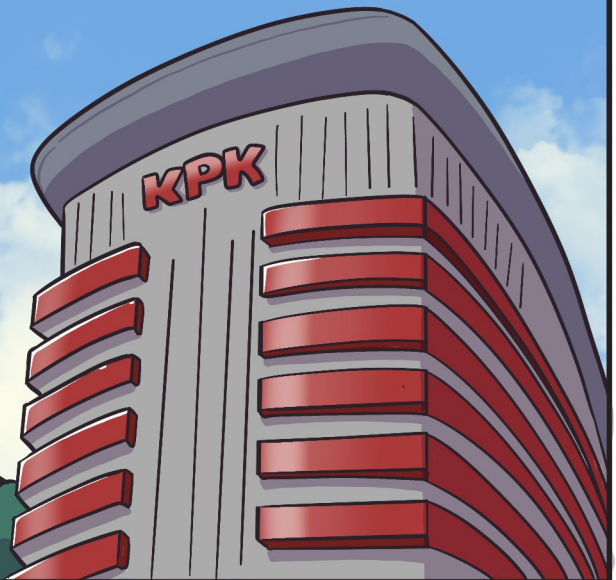
**Menyontek; Bolos kuliah dan titip absen;
Selalu terlambat; Copy-paste tugas
teman; Manipulasi laporan pertanggung-
jawaban (LPJ); Memberi hadiah untuk
dosen; Memalsukan data beasiswa.**



**Artinya, kalau kamu benci koruptor,
tapi masih menyontek, membolos,
dan sebagainya itu seperti maling
teriak maling.**



Data statistik tindak pidana korupsi yang ditangani KPK hingga Triwulan I Tahun 2023.

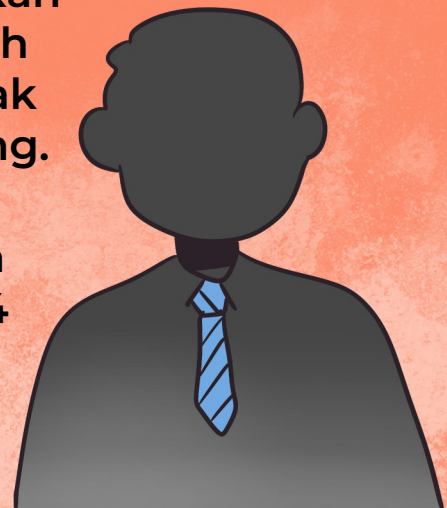


berdasarkan jenis perkara korupsi masih didominasi (sebanyak 66%) oleh tindak pidana korupsi suap dan gratifikasi.

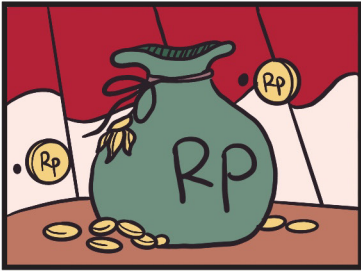
Sedangkan berdasarkan pelaku korupsi masih didominasi oleh pihak swasta yaitu 383 orang.



Kemudian anggota DPR dan DPRD 344 orang.



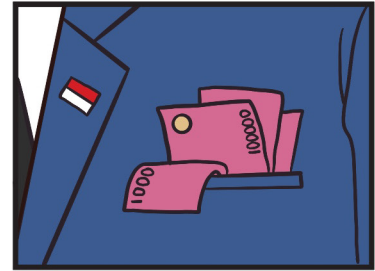
Tujuh jenis tindak pidana korupsi sesuai UU No.31 Tahun 1999 jo. No.20 Tahun 2001 Tentang Tindak Pidana Korupsi, yaitu :



kerugian
keuangan
negara



suap
menyuap



penggelapan
dalam jabatan



pemerasan



perbuatan
curang



konflik
kepentingan
dalam
pengadaan

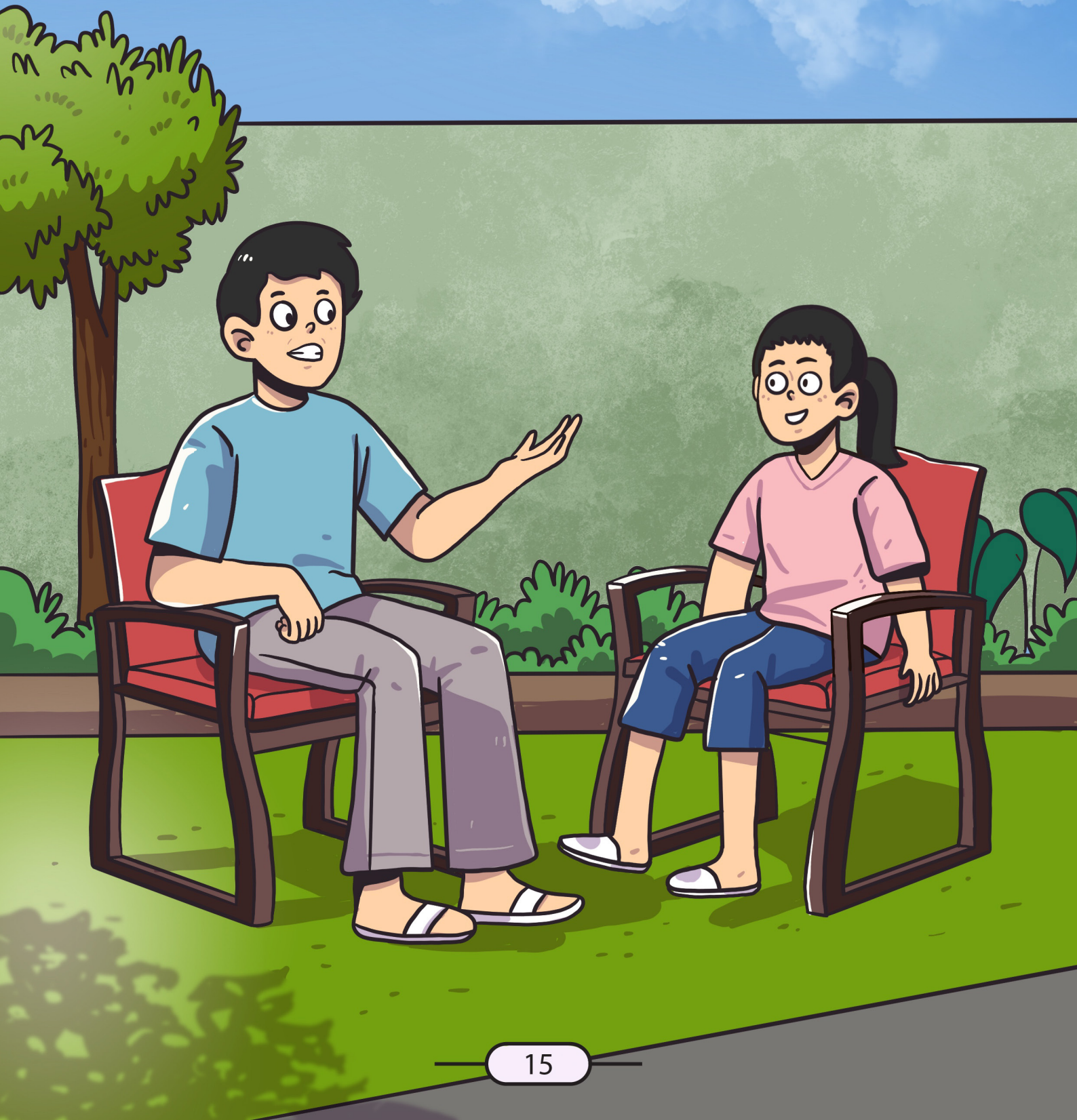


gratifikasi

Sertifikat dari KPK sebagai narasumber



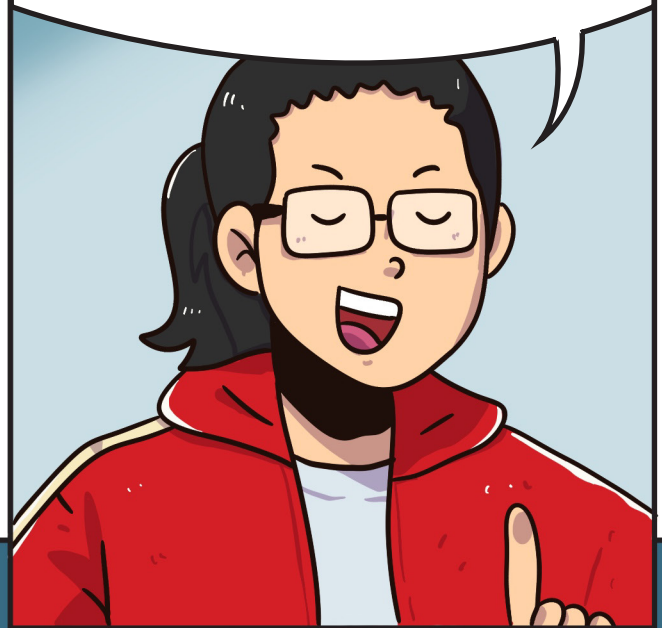
BELAJAR DISKUSI DI UMUR 10 TAHUN



Banyak anak muda melihat pemimpin sebagai figur sekaligus role model (panutan).



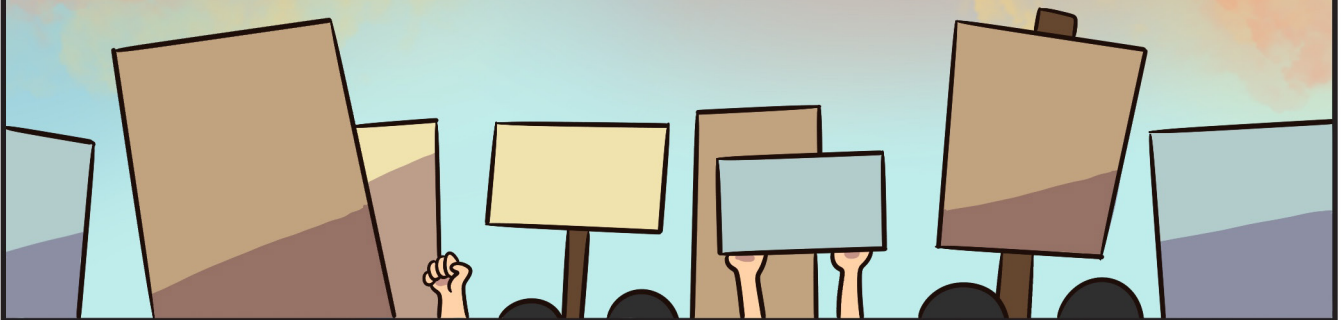
Menurut saya, figur pemimpin bersih yang bisa dijadikan panutan belum banyak. Karena korupsi masih cukup banyak di negara ini.



Pemimpin yang masih melakukan korupsi, menjadi cerminan bahwa rakyatnya juga melakukan hal yang sama.



Ketika banyak pemimpin yang belum bisa menjadi panutan, maka tidak heran jika banyak juga di antara kita yang antipati dengan politik. Gaung golput kerap terdengar lantang tiap menjelang pemilu. Tetapi ingat, hampir semua sendi kehidupan kita tergantung pada keputusan politik.



Harga bensin, SPP, air, listrik, gaji, sampai kesempatan kerja merupakan hasil dari keputusan politik. Anak muda pernah menyoroti pemblokiran PayPal. PayPal diblokir Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada Sabtu, 30 Juli 2023.



PayPal diblokir karena tidak melakukan pendaftaran sebagai PSE Lingkup Privat. Kebijakan ini banyak diprotes karena dianggap menghilangkan penghasilan banyak anak muda. Pada akhirnya, PayPal telah terdaftar sebagai PSE di Indonesia sejak 3 Agustus 2022. Apa yang terjadi ini merupakan hasil dari keputusan politik.


???

Kok mau
terjun ke
politik?

Karena saya percaya
perjuangan lewat
sistem.



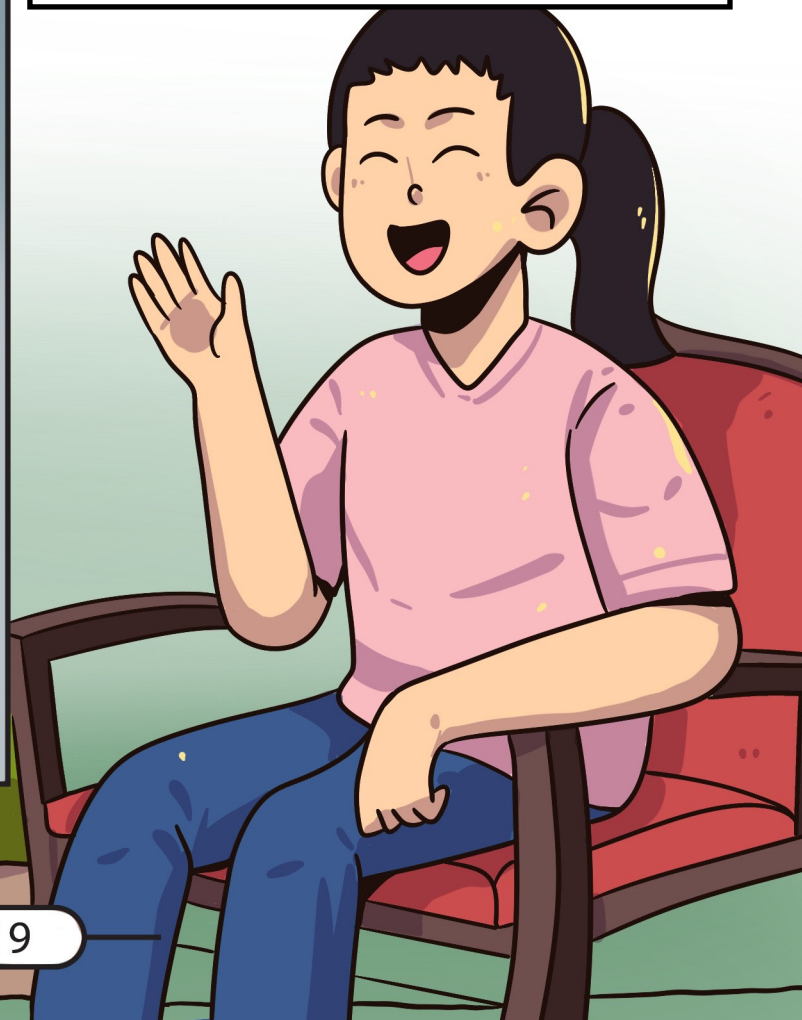
Dengan ikut parpol kita
bisa membuat perubahan
sistem yang dampaknya
luas, tidak parsial. Saya
masuk PDIP tahun 2004.
Setahun kemudian menja-
di pengurus di tingkat
provinsi.



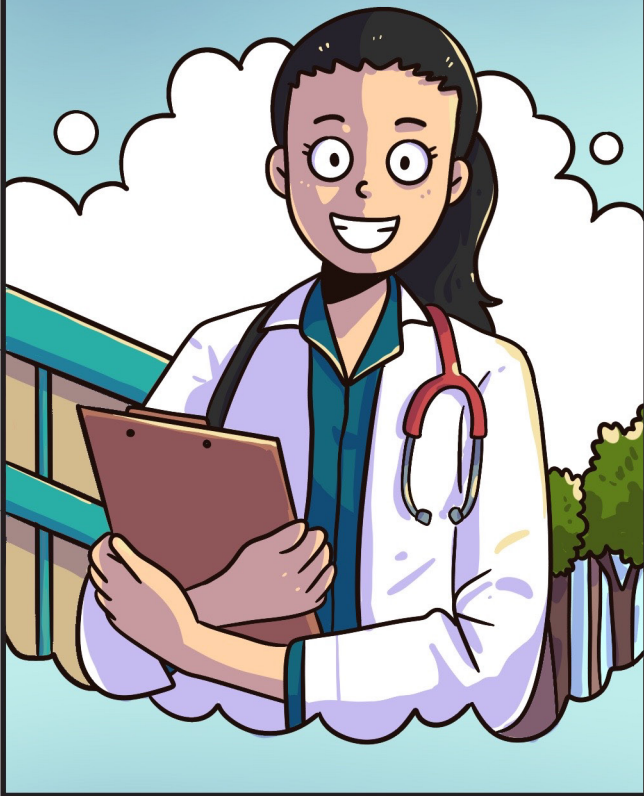
Sosok yang memperkenalkanku dengan dunia ini adalah Papa. Sejak umur 10 tahun saya sudah baca buku-buku Papa.

Saya disuruh membaca buku-buku Soekarno, ensiklopedia perjuangan revolusi kemerdekaan Indonesia (2 jilid). Saya juga membaca Higina, majalah kesehatan. Buku lain yang saya baca adalah Penjebar Semangat, majalah berbahasa Jawa.

Setelah membaca, Papa selalu mengajak saya diskusi. Dia meminta saya untuk menyampaikan apa yang saya baca.



Saya memang suka dengan dunia kesehatan, karena ingin menjadi dokter. Karena masih kecil, bagian reproduksi di majalah Higinia dilipat sama Papa.



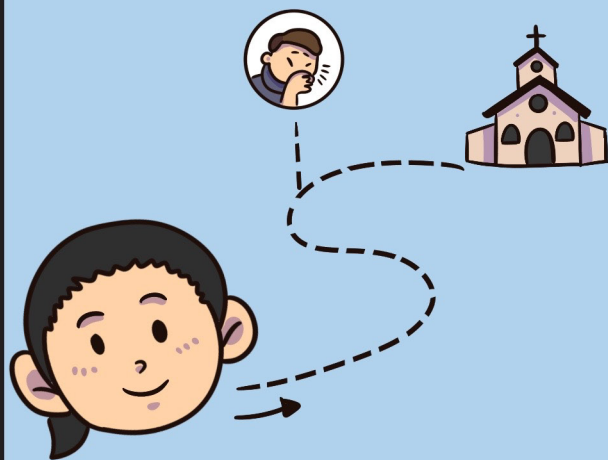
Tapi saat siswa lain cuma punya 1 buku paket Biologi, saya bisa punya 5 buku. Sedangkan Panjebar Semangat supaya saya belajar Bahasa Jawa.



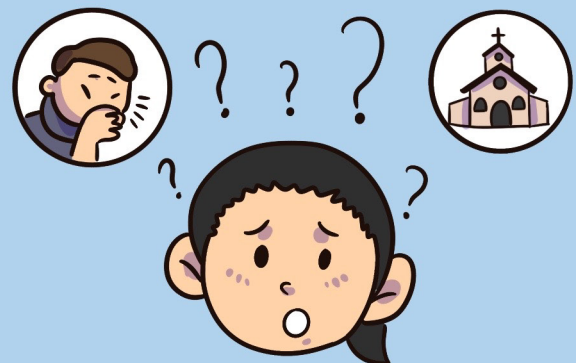


Diskusi dengan Papa berlangsung setiap sore di teras rumah, sejak saya SD. Papa sambil ngopi, sedangkan saya menyeruput susu atau teh. Bahkan, kisah dalam Alkitab juga menjadi bahan diskusi.

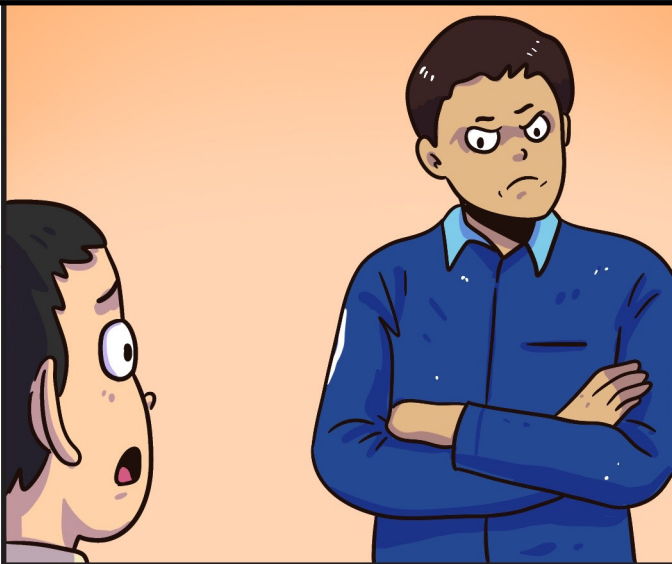
Misalnya saat itu Papa bertanya, "Kamu sedang dalam perjalanan ke gereja. Di tengah jalan, kamu bertemu orang yang sedang sakit ...



Apa yang akan kamu lakukan, menolong orang tersebut atau bergegas ke gereja karena hampir telat?"



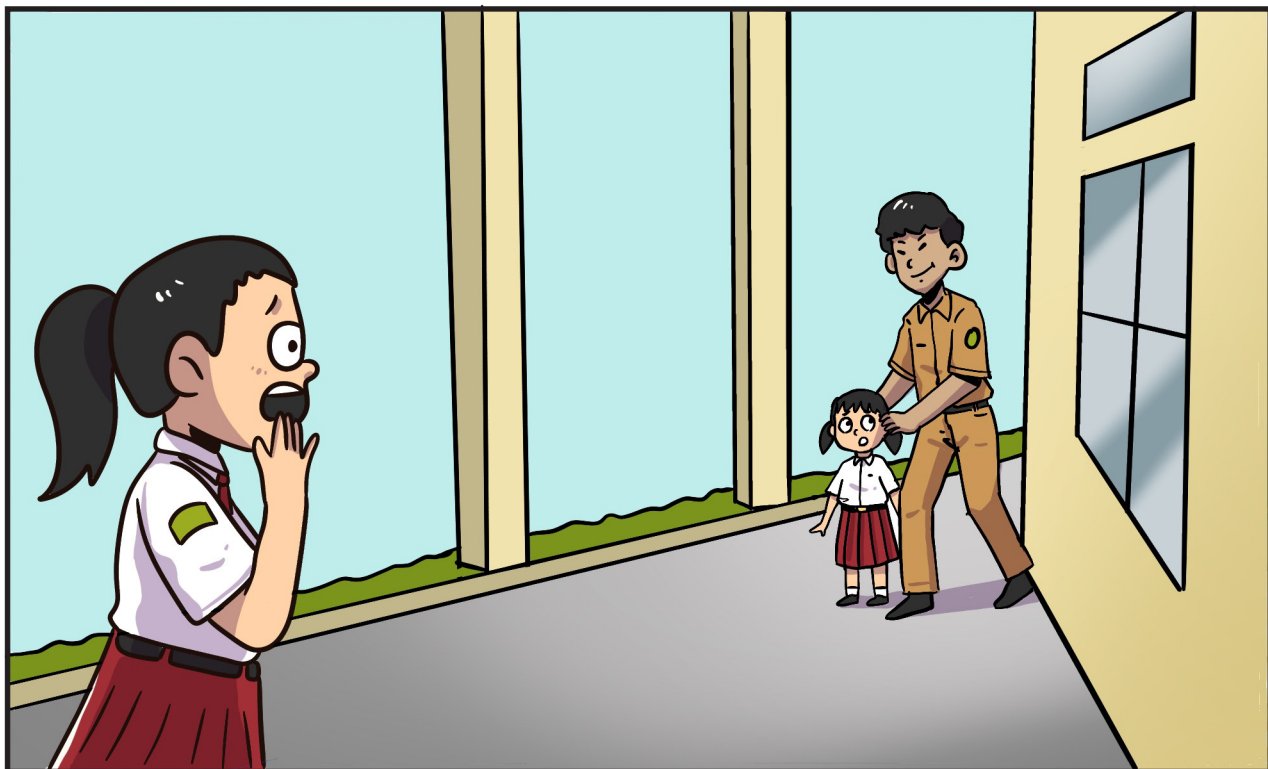
Apa yang diajarkan kepada saya ternyata “berbalik” ke Papa. Suatu saat saya minta izin untuk ikut pencak silat dan camping. Papa dengan tegas menolak karena saya perempuan.



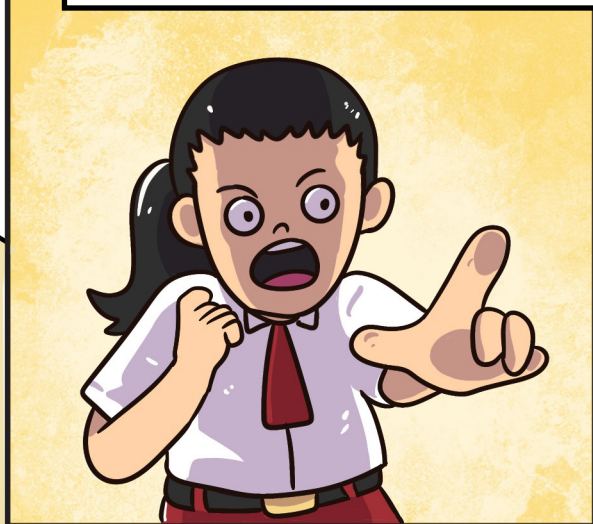
Banyak argumentasi disampaikan, namun saya tidak bisa menerima. Karena saya tidak pernah meminta untuk dilahirkan sebagai perempuan.



Karena kalah umur, saya demo. Caranya, selama di rumah saya berjalan menggunakan lutut. Saya juga mogok makan.



Berani berpendapat yang sudah menjadi kebiasaan ini turut mendorong saya berani bersuara saat ada ketidakadilan dan pelecehan di sekolah.



Saat itu saya kelas 5 SD. Seorang guru mengadakan kuis.



Aturannya, dia memberi satu pertanyaan, murid yang tidak bisa dijawab akan disetrap.



Ada yang bisa jawab, ada juga yang tidak bisa.



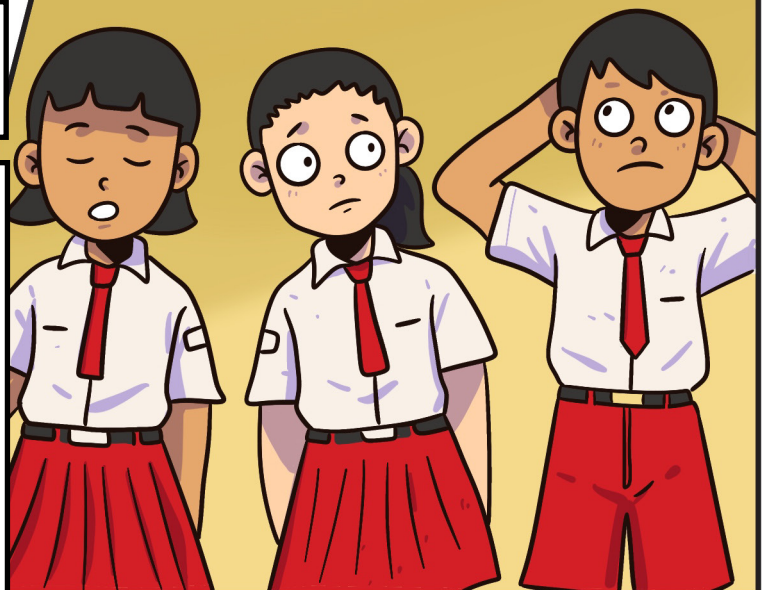
Artinya ada murid yang berdiri di depan kelas. Saya sendiri bisa menjawab.



Lalu ada satu murid yang tidak bisa menjawab tetapi masih diberi kesempatan. Ketika pertanyaan ketiga disampaikan, anak itu akhirnya bisa menjawab.

Alhasil dia lolos dari hukuman.

Melihat hal ini, saya protes. Bersama beberapa teman saya menyatakan tidak terima karena guru pilih kasih dan tidak menegakkan aturan. Akhirnya, kami semua dijemu di halaman sekolah. Orang tua saya juga dipanggil.



Di lain kesempatan,
saya dimarahi Mama
karena tidak mau ikut
les berenang.



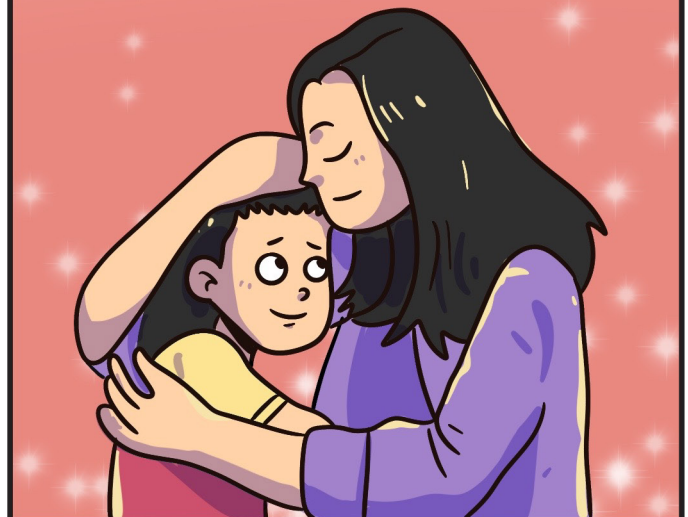
Mama khawatir
saya mendapat
nilai jelek jika tidak
ikut les yang
diselenggarakan
sekolah.



Saat itu saya tidak tahu
bagaimana mengung-
kapkan, bahwa bagian
tubuh teman saya
dipegang-pegang oleh
guru renang. Saya tahu
ada yang salah, tetapi
tidak bisa berbicara.



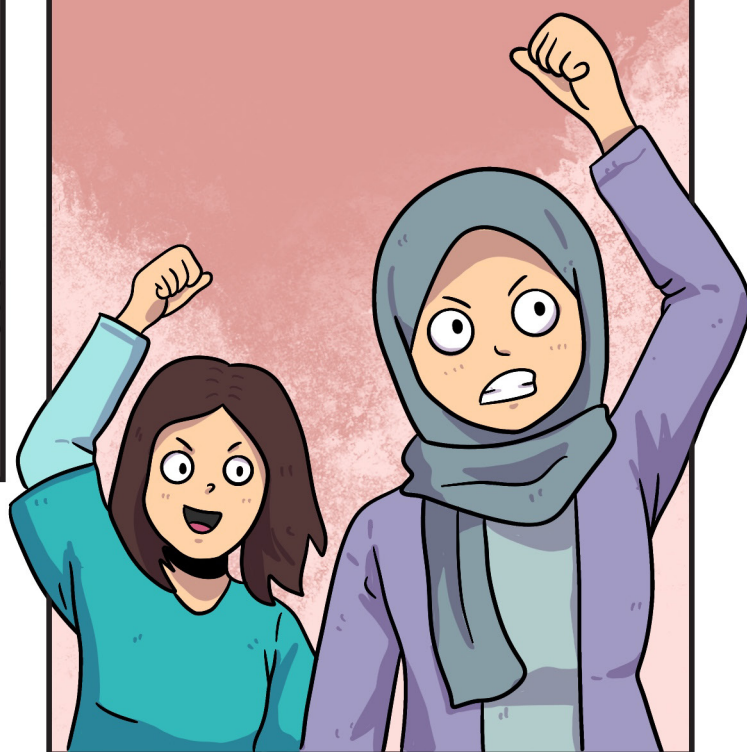
Melihat hal itu, saya takut,
sehingga tidak mau bergabung.
Pada satu saat, perbuatan
guru tersebut terbongkar dan
menjadi sorotan banyak orang.
Mama mendatangi saya dan
meminta maaf.



Kini, saya aktif di Departemen Pemberdayaan Perempuan dan Anak di PDIP. Kami punya program untuk melakukan pelatihan gender, konsep gender, kebutuhan perempuan.



Perempuan harus menyerukan kebutuhannya, yang dilembagakan dalam hukum dan anggaran.

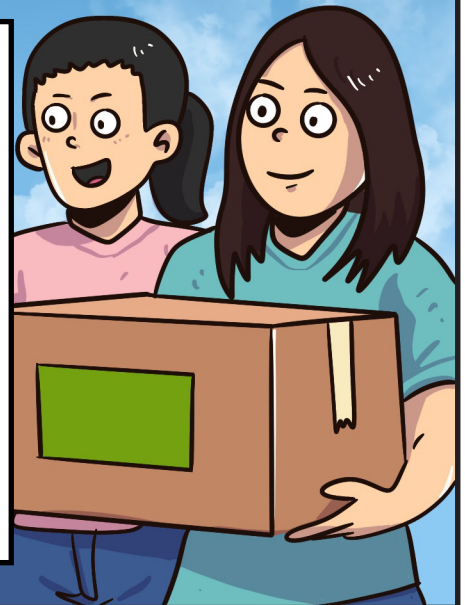


Menginjak usia remaja, saya aktif di organisasi kepemudaan. Saya juga menjadi salah satu orang muda hasil kaderisasi Keuskupan Surabaya.

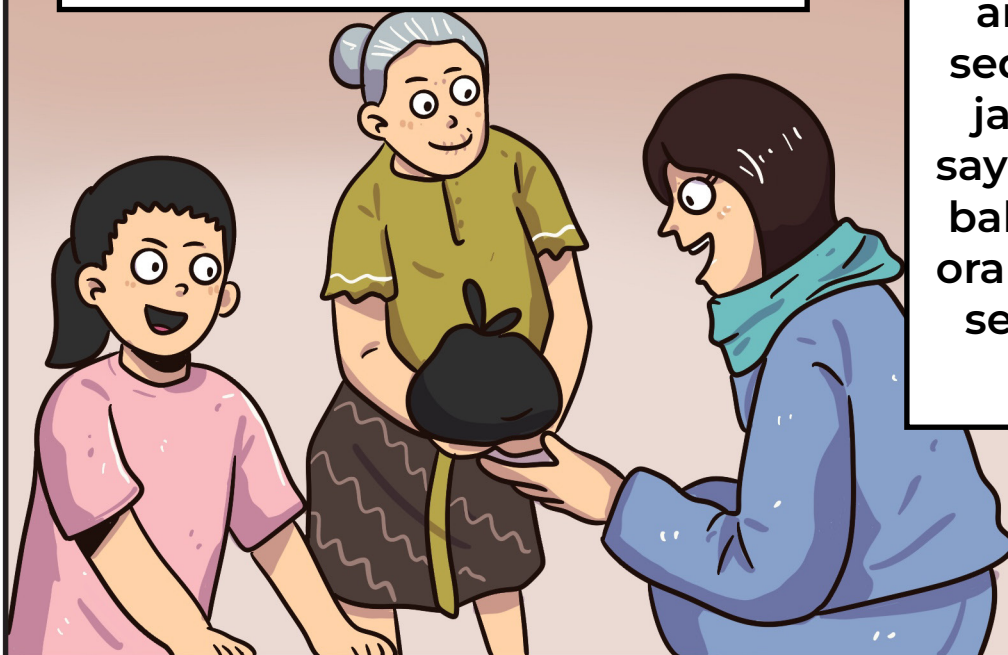


Ada banyak hal berharga yang saya terima sebagai bekal hidup secara cuma-cuma.

Saya juga ikut kegiatan Mama yang aktif di ormas perempuan. Satu saat, saya bersama Mama melakukan kunjungan keluarga.



Saat kunjungan itu, saya melihat ada anak yang seumuran dengan saya. Saya kaget, ternyata rumahnya tidak lebih luas dari kamar saya.



Saya juga berjumpa dengan keluarga yang salah satu anggotanya sedang dipenjarakan. Saat itu saya menyadari bahwa banyak orang lain tidak seberuntung kami.

Orang tua saya tidak hanya memberi bekal untuk berorganisasi. Dari sisi ekonomi, keluarga saya cukup tetapi tidak berlebih. Mereka punya prioritas untuk anak-anaknya, yaitu asupan gizi dan pendidikan.



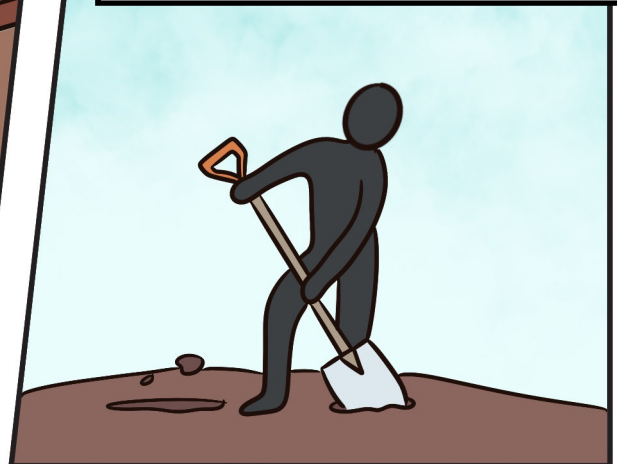
Mama memperhatikan urusan gizi sekaligus menjalankan usaha katering. Dia belanja untuk usaha sekaligus untuk kebutuhan keluarga.



Setiap bulan, Mama selalu utang ke toko "Koh Yong Sun" di Pasar Kapas Krampung, Surabaya. Di toko itu, Mama mengambil beras, minyak, telur, daging, dan lainnya. Ketika klien membayar katering, Mama melunasi utangnya.



Apa yang dilakukan Mama tentu tidak sehat, gali lobang dan tutup lobang. Saat itu, belum ada pelatihan untuk pelaku UMKM seperti Mama.



Pengalaman hidup bersama keluarga sangat menentukan bagaimana langkah hidup saya ke depan. Pengalaman itu pula yang menjadi arah perjuangan ketika saya aktif berpolitik.



MONEY POLITICS KORBANKAN RAKYAT



Saat memutuskan
masuk ke partai politik,
saya meyakini bahwa
partai bukanlah
kendaraan politik.



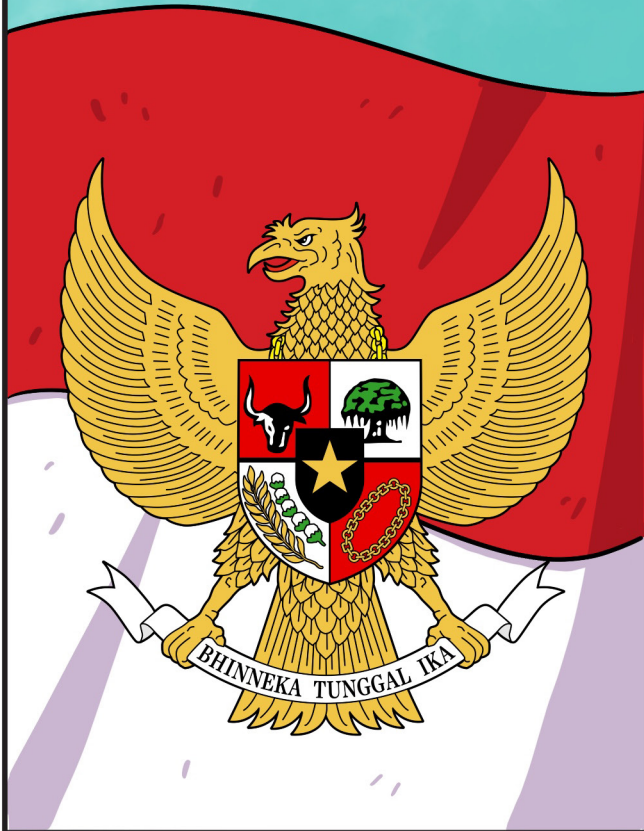
Jika demikian,
saya bisa dan sah
untuk pindah-
pindah partai.



PARTAI A

PARTAI B

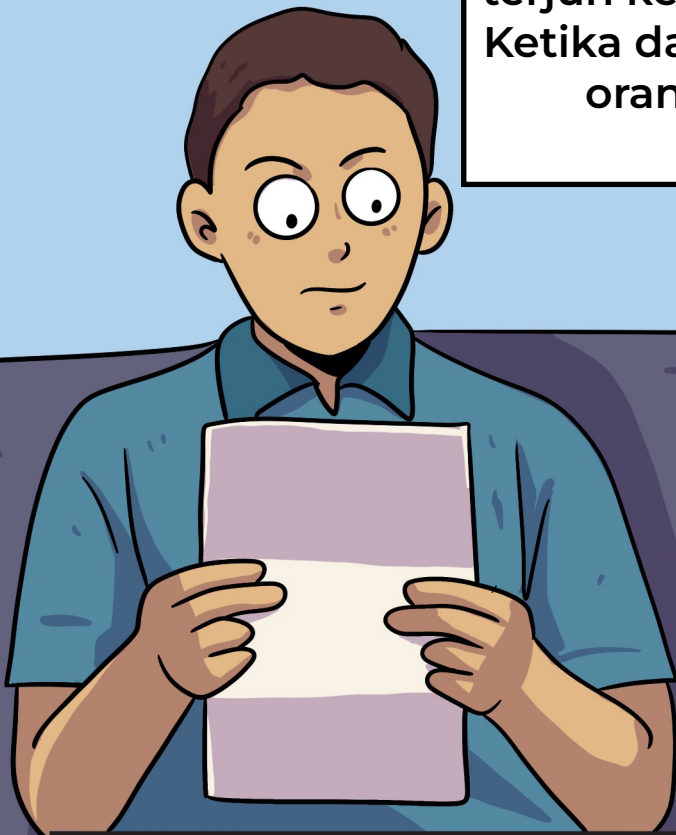
Saya memilih untuk bergabung di PDIP karena bersama partai ini kami memperjuangkan sebuah ideologi, yakni Pancasila.



Sebuah ideologi yang telah ditanamkan oleh Papa saya sejak kecil.



Satu sisi, Papa yang memperkenalkan saya ke dunia politik. Tapi di sisi lain, Papa juga yang melarang saya terjun ke politik dengan alasan gender. Ketika dapat SK dari PDIP, Papa adalah orang pertama yang saya beri kabar penting itu.



Tidak heran, saat saya memutuskan maju menjadi calon legislatif, Papa juga kaget.



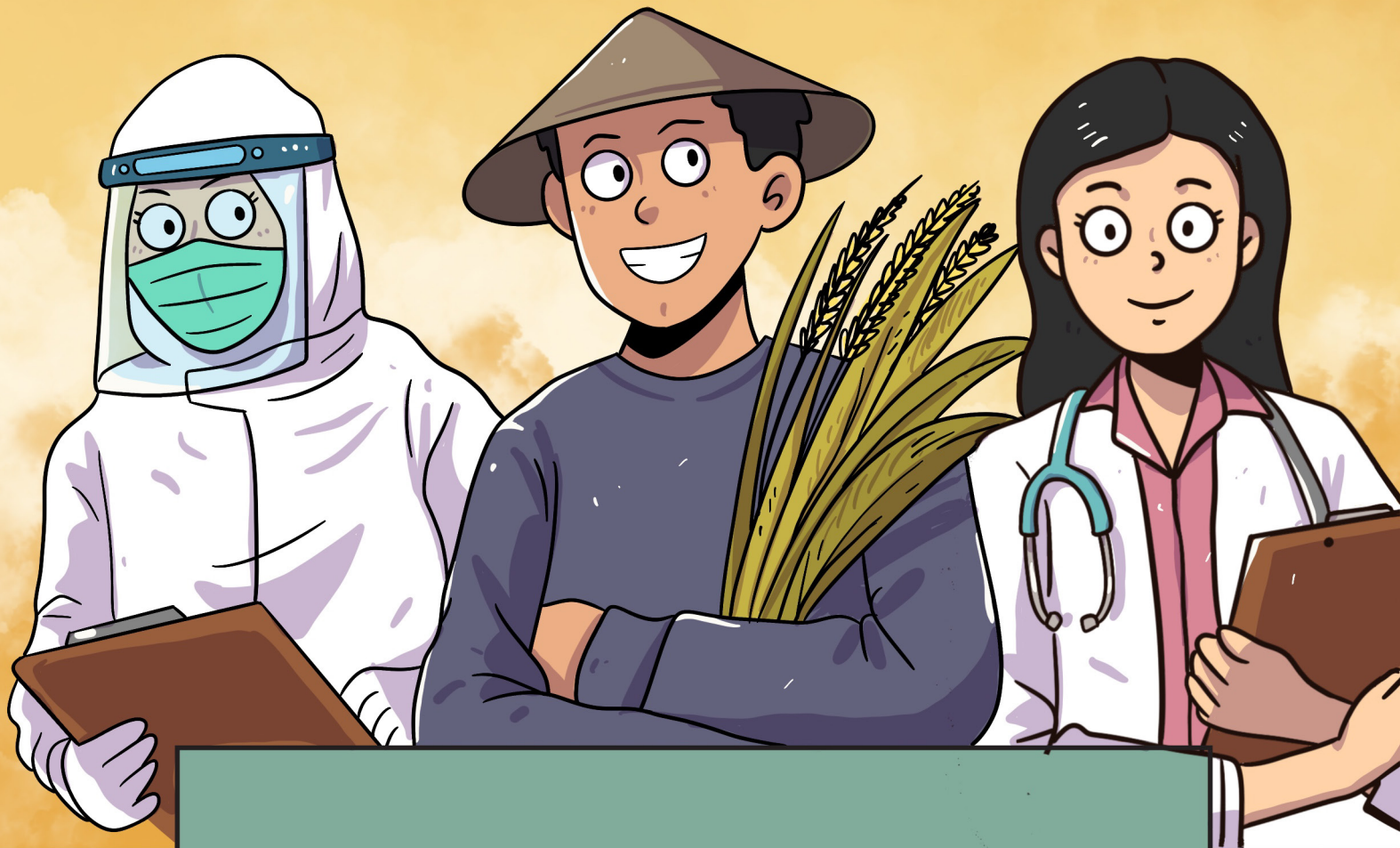


Saya terpilih menjadi anggota DPRD Provinsi Jawa Timur periode 2014 – 2019.

Saat itu saya mengurus Advokasi Perda HIV AIDS dan Perda Perlindungan Tenaga Kerja. Kemudian advokasi Bidang Pendidikan, Kesehatan dan Tenaga Kerja.

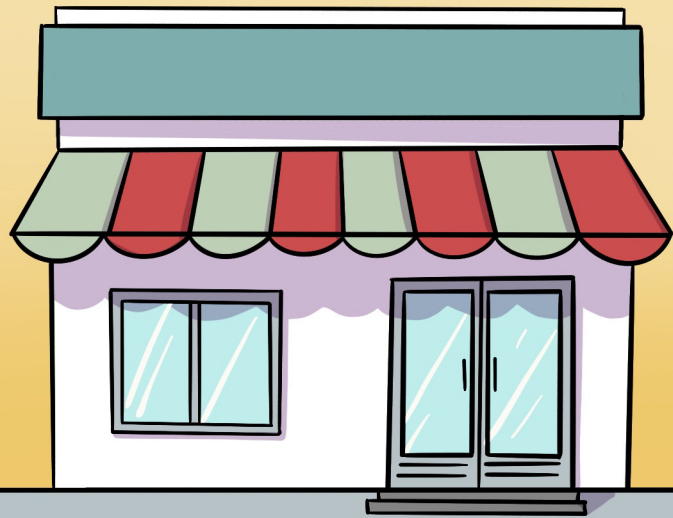


Periode berikutnya 2019 – 2024 kembali terpilih dengan konsentrasi pada Advokasi Dampak Virus Corona; Advokasi Pupuk Petani; Advokasi Harga Sembako. Selama 10 tahun terakhir konsentrasi saya di isu pendidikan dan kesehatan, perempuan dan anak.



Saat ini dan ke depan, isunya tetap sama tetapi ditambah mengurus UMKM.

Di tahun 2024, saya punya program untuk melahirkan 10.000 UMKM baru sampai tahun 2029. Sedangkan 10.000 UMKM yang sudah ada harus naik kelas dalam 5 tahun tersebut. Sasarannya terutama adalah anak muda.

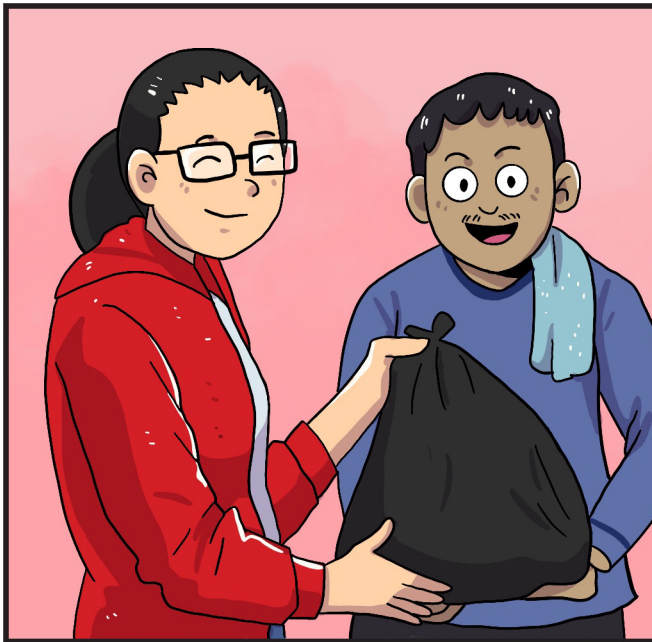


Selain itu, yang akan saya lakukan adalah mencari sekolah-sekolah miskin. Sekolah yang perlu sentuhan untuk perbaikan maupun renovasi sarana prasarana. Kenapa sekolah miskin, karena yang sekolah di sana hampir dipastikan anak-anak dari keluarga miskin.

Supaya anak miskin bisa menikmati pendidikan yang baik, maka sekolah dan SDM-nya harus dibangun.

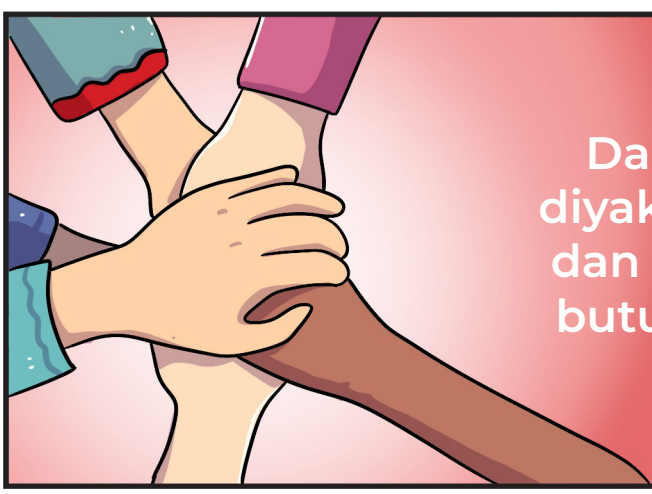


Kemudian melakukan advokasi akses layanan kesehatan, dari faskes 1 (puskesmas) menjadi RS. Saya ingin pelayanan setara untuk semua, tanpa melihat SARA, KTP, atau pilihan politiknya.

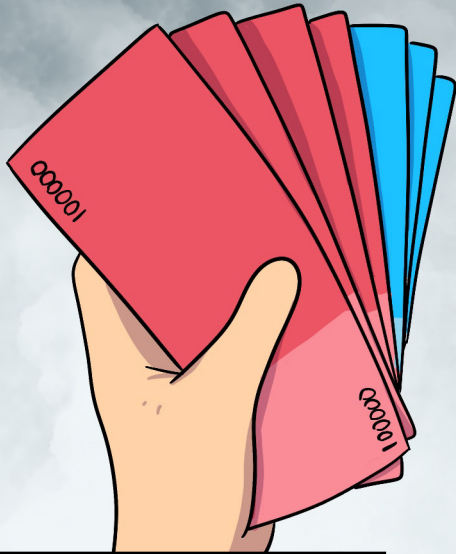


Banyak orang bilang, biaya politik itu mahal. Menurut pengalaman saya, tergantung bagaimana cara kita berkampanye. Bisa tidak mahal, tapi kita mau capek, mau meluangkan banyak waktu bertemu masyarakat, dan mau memberikan hati untuk mereka.

Saya merasa yakin, jika ini dilakukan rasanya ada jalan menuju kekuasaan. Karena ada banyak orang baik di masyarakat yang juga merindukan perubahan. Mereka mau kita ajak untuk bersama-sama berjuang mewujudkan Jawa Timur yang lebih baik.

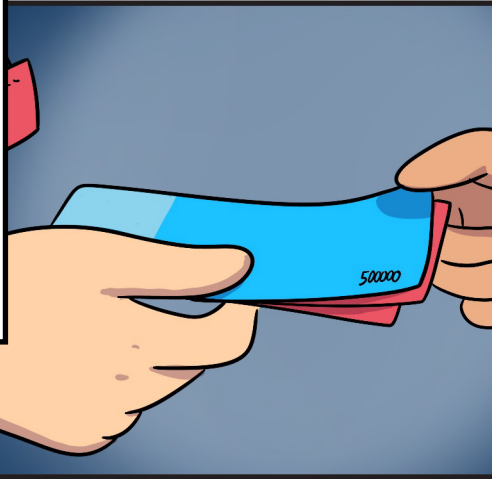


Dan orang baik itu, harus diyakinkan dengan kejujuran dan integritas. Yang mereka butuhkan bukti bukan janji.



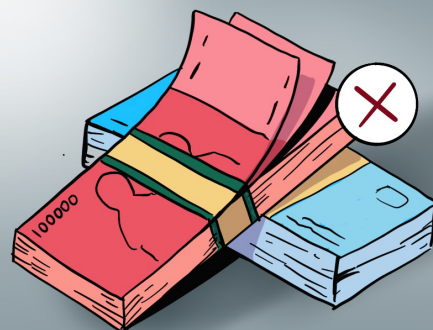
Selama 2 kali kampanye, saya tidak pernah melakukan money politics. Ada biaya, iya! Biaya untuk membuat alat peraga dan transportasi. Jika di satu titik kampanye, saya diminta uang maka saya tidak akan ke sana lagi.

Ilustrasinya begini. Katakanlah Rp 300.000 untuk 1 orang. Saya beli suaranya dan saya tidak akan datang lagi.



Uang Rp 300.000 itu jika dibagi 5 tahun cuma Rp 60.000 per tahun atau Rp 5.000 sebulan. Itulah yang ia dapat selama 5 tahun ketika saya menjabat.

Tetapi, jika saya tidak bagi-bagi uang dan terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Jatim, saya akan datang lagi dan memberikan hibah. Misalnya, daerah itu membutuhkan sekolah, maka saya bisa turunkan dana Rp 1 miliar tanpa potongan sepeser pun.



Artinya apa, masyarakat mendapatkan lebih dan manfaat yang diterima juga lebih luas. Saya bisa menurunkan dana tanpa potongan karena saya tidak main money politics. Saya tidak terdorong sedikitpun untuk mencari cara bagaimana modal kampanye saya balik.

“Gemblengan, kaderisasi, pembekalan, dan pengalaman berorganisasi semuanya saya dapatkan secara gratis. Sekarang saatnya saya mengembalikan apa yang dulu pernah saya dapatkan kepada masyarakat secara gratis juga. Bentuknya adalah program.”



TERUS BELAJAR

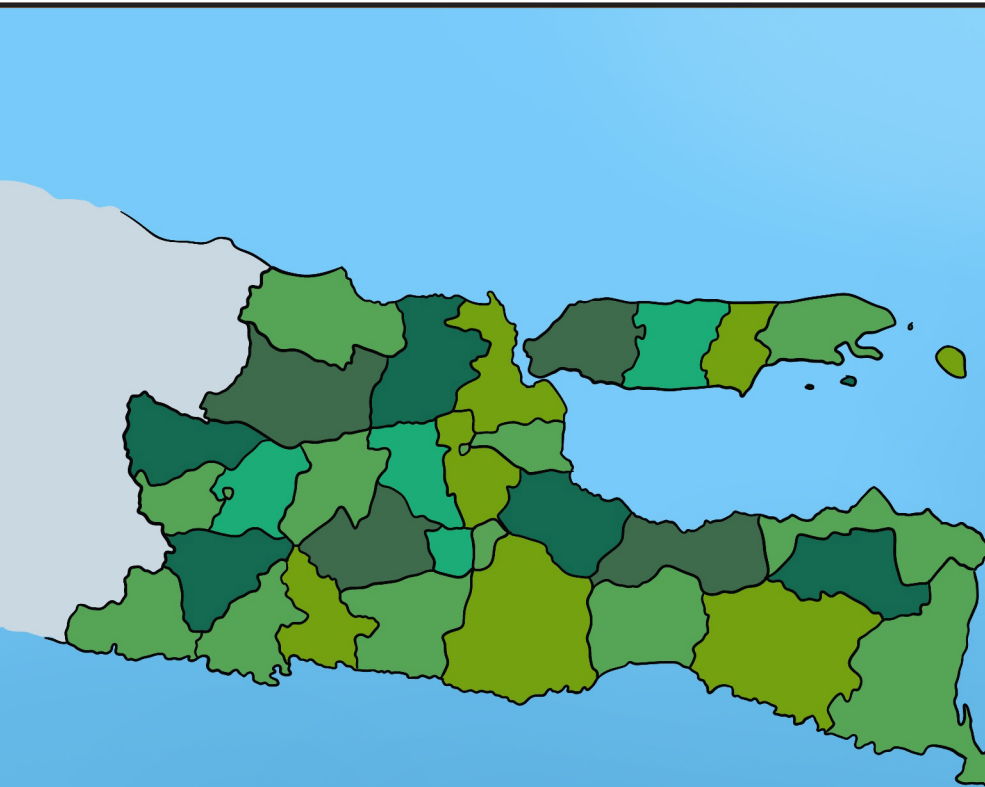


Sudah hampir 10 tahun saya duduk di legislatif. Dan masih akan maju untuk jabatan yang sama di 5 tahun mendatang. Bahaya laten keamanan tengah mengintai.



Gerak perubahan bisa meredup seiring waktu. Supaya hal itu tidak terjadi, saya memutuskan untuk kembali belajar. Saat ini saya sedang mengambil Magister Hukum Science Pembangunan di Universitas Airlangga.





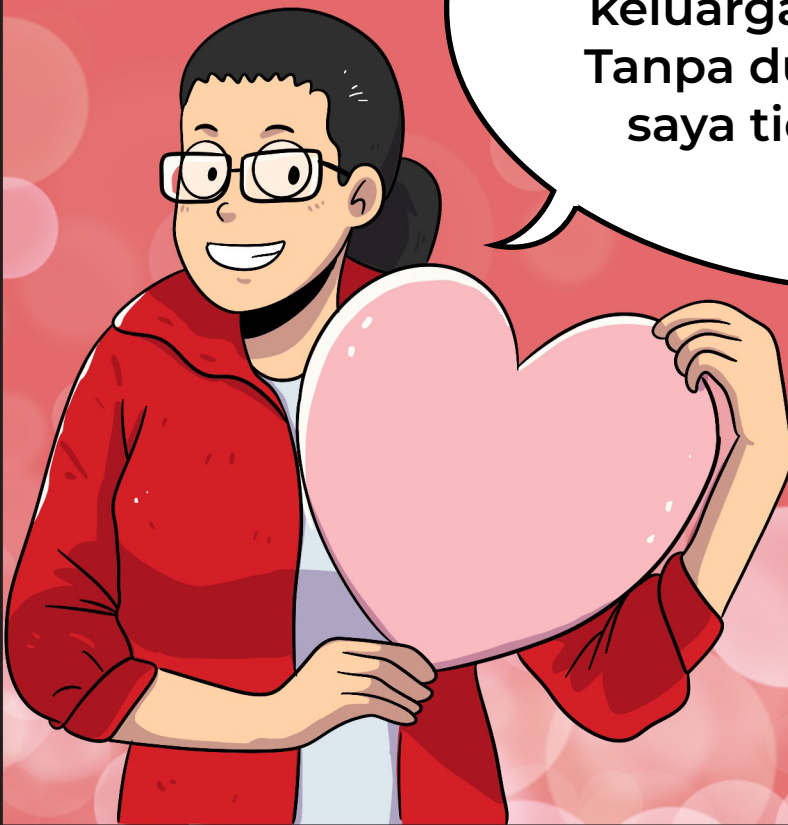
Saat ini saya sudah masuk dalam sistem kekuasaan. Apa yang saya putuskan akan mempengaruhi jutaan penduduk. Untuk itu, saya harus mengerti setiap peraturan daerah.

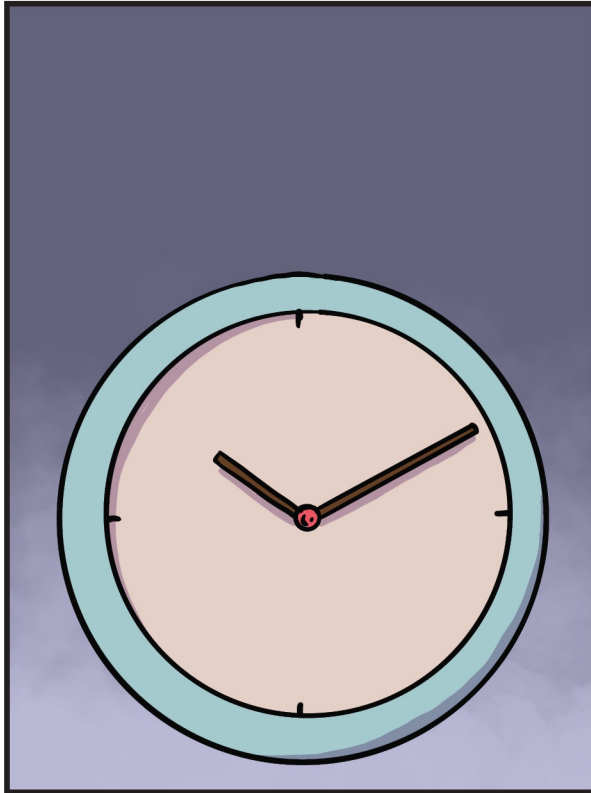
Saya juga sedang mengikuti kursus akuntansi publik. Tujuannya, supaya saya bisa membaca APBD. Sebagai anggota DPRD, saya tidak ingin hanya menanganikan kasus tetapi juga membangun sistem.

Karier yang terus bergulir di politik juga harus diperhatikan. Saya selalu diingatkan, bahwa pondasi karier saya adalah keluarga.



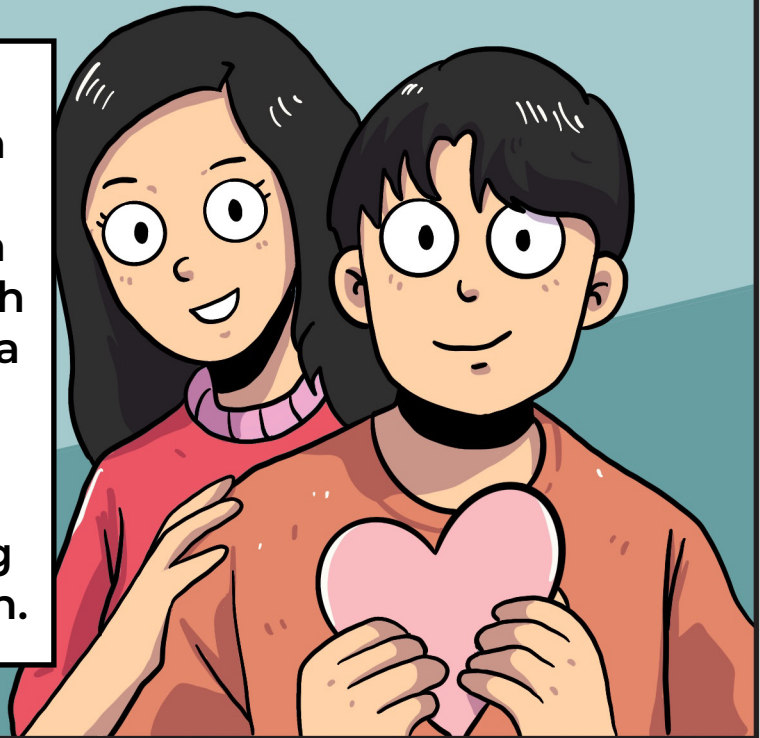
Maka, saya meletakkan keluarga sebagai prioritas. Tanpa dukungan keluarga, saya tidak akan sampai di titik ini.



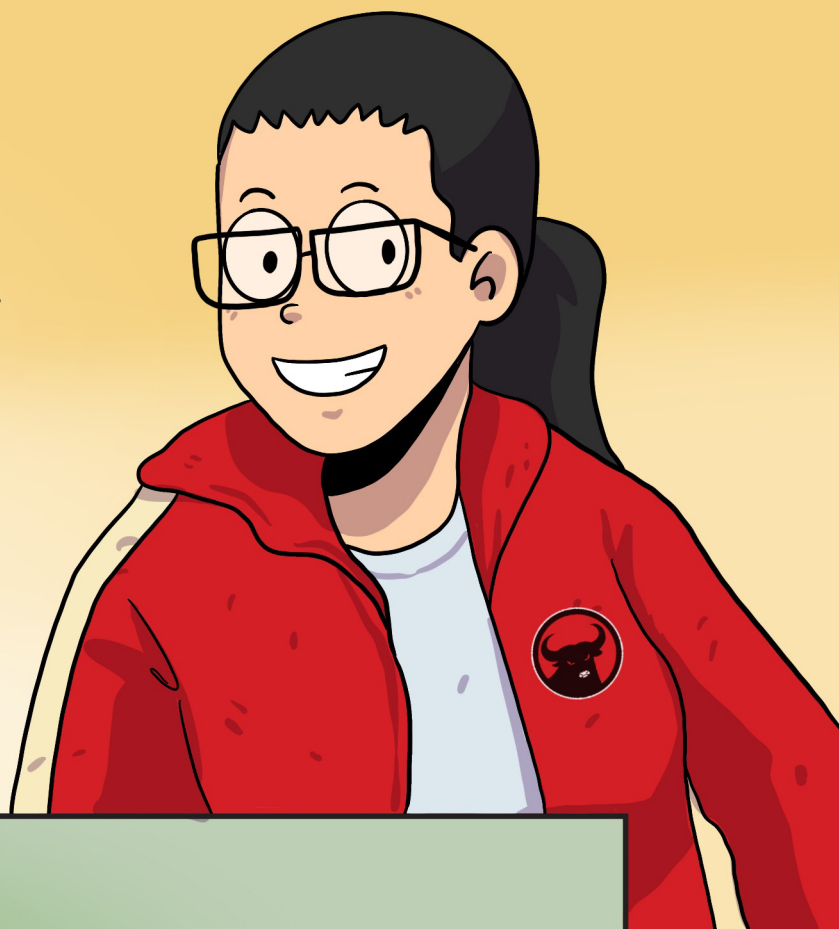


Tidak mudah mem-
bagi waktu dan
peran, saat saya
sebagai politisi, ibu,
sekaligus istri.
Sebelum menikah,
kami mendapat
pembekalan.

Salah satunya adalah
soal pembagian peran
dalam keluarga yang
tidak didasarkan pada
gender. Hal ini sungguh
membantu saya. Ketika
dua anak saya masih
kecil dan saya kerap
keluar rumah, ada
mama dan suami yang
memberikan dukungan.



Keluarga kiranya juga menjadi garda utama dan terdepan dalam membangun integritas. Saya harus menunjukkan nilai dan moral secara konkret di hadapan keluarga, terutama anak-anak.



Sejujurnya, pendapatan sebagai politisi seperti saya ini sudah cukup dan layak untuk menghidupi keluarga. Pun jika ada potongan untuk iuran partai nilainya tidak besar.



Pendapatan resmi cukup selama gaya hidup tidak berubah. Dulu naik motor, saat sudah duduk di DPRD boleh naik mobil. Tapi juga tidak memilih mobil Alphard.

Memutuskan untuk menjadi politisi seharusnya sudah selesai dengan dirinya sendiri. Tidak lagi ribet dengan kebutuhan duniawi.

Siap menjadi politisi artinya siap melayani orang lain, bukan minta dilayani.





AGATHA RETNOSARI

*Anggota Komisi B DPRD
Provinsi Jawa Timur
Fraksi PDI Perjuangan.*

Lahir di Surabaya, 16 Oktober 1973. Alumnus Teknik Lingkungan ITS dan saat ini kuliah lagi di Magister Hukum Science Pembangunan Unair demi mendukung kinerja sebagai DPRD Provisini Jawa Timur sejak 2014. Perempuan biasa yang bahagia dengan suami dan 2 orang anak yang hebat.